

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki posisi yang sangat penting dalam jalur transportasi laut internasional maupun domestik karena terletak di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia serta diapit oleh Benua Asia dan Australia, sehingga menjadi simpul strategis perdagangan dunia (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi RI, 2020). Dalam konteks pelayaran domestik, Alur Pelayaran Barat Surabaya (APBS) memegang peran krusial sebagai akses utama menuju Pelabuhan Tanjung Perak, pelabuhan tersibuk kedua di Indonesia sekaligus gerbang utama perekonomian Jawa Timur (Wikipedia, 2023). Selain itu, APBS juga berfungsi sebagai jalur penghubung antara kawasan industri di Gresik, Lamongan, dan Surabaya dengan pasar domestik maupun internasional. Tingginya intensitas lalu lintas kapal menjadikan APBS sebagai salah satu jalur pelayaran terpadat di Indonesia (Meteor STIP Jakarta, 2022).

Namun, tingginya frekuensi pelayaran tidak hanya menghasilkan dampak positif berupa peningkatan arus logistik dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menimbulkan masalah terkait keselamatan pelayaran. Dari tahun 2020 hingga 2024, sejumlah kecelakaan kapal tercatat di Alur Pelayaran Barat Surabaya (APBS) dengan dampak signifikan baik secara ekonomi, lingkungan, maupun sosial. Berdasarkan data penanganan kecelakaan kapal 2020-2024 dari KSOP Utama Tanjung Perak menunjukkan bahwa pada Desember 2020 MV. Jebel Ali Tubrukan dengan KLM. Bachtera Salbach yang mengakibatkan KLM. Bachtera Salbach dan muatan kapal tenggelam. Pada Januari 2021 terjadi tubrukan antara KM. Tanto Bersinar, TB. Mitra Jaya XIX dan TK. Makmur Badi V yang menyebabkan 5 korban meninggal. Pada November 2024, MV. SDM. Taicang mengalami *blackout A/E* dan *M/E* nya sehingga kapal menubruk MT. Alexandria, MT. Gloria Sentosa dan BG Sumber Kapuas 212 yang sedang berlabuh serta semua kapal mengalami kerusakan minor. Berbagai kejadian tersebut menunjukkan bahwa tingginya aktivitas pelayaran di Alur Pelayaran Barat Surabaya (APBS) masih menyisakan kerentanan terhadap kecelakaan.

Oleh karena itu, diperlukan metode analisis yang sistematis, komprehensif, dan berbasis risiko untuk mengevaluasi kondisi keselamatan pelayaran di Alur pelayaran Barat Surabaya (APBS). Salah satu pendekatan yang direkomendasikan oleh *International Maritime Organization (IMO)* adalah *Formal Safety Assessment (FSA)*. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan data kecelakaan, penilaian ahli, serta aspek

teknis, operasional, dan regulatif dalam satu kerangka analisis yang terukur. Keberlanjutan *Formal Safety Assessment (FSA)* dalam praktik modern semakin didukung oleh penelitian terbaru misalnya, Nugroho & Artana (2024) menerapkan *Formal Safety Assessment (FSA)* dalam merancang *Traffic Separation Schemes* di Selat Sunda dan Laut Jawa, menghasilkan penurunan frekuensi tabrakan hingga 54% serta estimasi manfaat ekonomi signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tidak hanya dari sisi akademis, tetapi juga nilai praktis yang tinggi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam penyusunan kebijakan keselamatan pelayaran yang lebih responsif dan fleksibel, serta meningkatkan kesadaran bersama mengenai pentingnya manajemen risiko dalam sektor transportasi laut. Lebih jauh lagi, perbaikan dalam keselamatan pelayaran di Alur Pelayaran Barat Surabaya (APBS) akan berdampak langsung pada kelancaran arus logistik secara nasional, perlindungan terhadap lingkungan laut, dan keselamatan jiwa para pelaut yang beroperasi di jalur pelayaran yang padat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang di angkat dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Apa jenis dan penyebab kecelakaan kapal di Alur Pelayaran Barat Surabaya selama periode 2020-2024 ?
2. Bagaimana tingkat risiko kecelakaan berdasarkan metode *Formal Safety Assessment (FSA)*?
3. Apa mitigasi risiko yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keselamatan pelayaran di Alur Pelayaran Barat Surabaya?

1.3. Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis dan penyebab kecelakaan kapal di Alur Pelayaran Barat Surabaya (APBS).
2. Menilai resiko kecelakaan menggunakan metode *Formal Safety Assessment (FSA)*.
3. Mengidentifikasi mitigasi risiko untuk peningkatan keselamatan pelayaran di Alur Pelayaran Barat Surabaya.

1.4. Manfaat

1. Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keselamatan transportasi laut, khususnya mengenai evaluasi kecelakaan kapal dan kebijakan maritim.

2. Sebagai referensi bagi regulator dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan dan sistem keselamatan pelayaran yang telah ditetapkan.
3. Mendukung kelancaran logistik nasional dan perlindungan lingkungan laut.

1.5. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada periode tahun 2020 hingga 2024. Data kecelakaan kapal dan kebijakan yang di analisis hanya terjadi atau diterbitkan dalam kurun waktu tersebut.
2. Fokus penelitian hanya mencakup kecelakaan kapal yang terjadi di Alur Pelayaran Barat Surabaya (APBS) dan tidak membahas kecelakaan di luar wilayah tersebut.
3. Penelitian ini bergantung pada data sekunder dan hasil wawancara melalui kuisisioner dengan regulator, sehingga keterbatasan akses terhadap laporan investigasi rahasia, data internal pemerintah, atau data yang tidak dipublikasikan dapat mempengaruhi kelengkapan informasi.

